
Estetika Visual dalam Kain Tradisional Karo: Studi Rupa pada Uis Gara dan Uis Nipes

Alifia Azzahra¹, Syafira nurul hidayati², Yesi Sellia br. Sembiring³, Wahyu Tri Atmojo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

alifiaazzahra024@gmail.com¹, hsyafiranurul@gmail.com², yesisellia07@gmail.com³,
wahyutriatmojo@unimed.ac.id⁴

ABSTRACT; *Traditional Karo fabrics, especially Uis Gara and Uis Nipes, are cultural artifacts that not only have historical value, but also high visual aesthetics. This study aims to examine the elements of appearance and design principles in both types of fabrics through a fine arts approach. The research method used is qualitative-descriptive with literature studies, visual observations of fabric objects, and interviews with craftsmen and Karo traditional figures. The results of the study show that Uis Gara and Uis Nipes display a wealth of motifs, colors, textures, and visual compositions that reflect the philosophy of life and social structure of the Karo people. Aesthetically, these two fabrics present visual harmony through the use of the principles of contrast, rhythm, balance, and proportion. These findings confirm that traditional textile art has an aesthetic value that is equal to other works of fine art, and is important to preserve and study further in the context of Indonesian art and culture.*

Keywords: *Uis Gara, Uis Nipes, Visual Aesthetics, Traditional Fabrics, Karo Culture.*

ABSTRAK; Kain tradisional masyarakat Karo, khususnya Uis Gara dan Uis Nipes, merupakan artefak budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga estetika visual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain dalam kedua jenis kain tersebut melalui pendekatan seni rupa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan studi literatur, observasi visual terhadap objek kain, serta wawancara dengan pengrajin dan tokoh adat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uis Gara dan Uis Nipes menampilkan kekayaan motif, warna, tekstur, dan komposisi visual yang mencerminkan filosofi hidup dan struktur sosial masyarakat Karo. Secara estetis, kedua kain ini menyajikan harmonisasi visual melalui penggunaan prinsip kontras, irama, keseimbangan, dan proporsi. Temuan ini menegaskan bahwa seni tekstil tradisional memiliki nilai estetika yang setara dengan karya seni rupa lainnya, serta penting untuk dilestarikan dan dikaji lebih lanjut dalam konteks seni dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Uis Gara, Uis Nipes, Estetika Visual, Kain Tradisional, Budaya Karo.

PENDAHULUAN

Kain tradisional adalah bagian integral dari ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai sosial, serta estetika suatu masyarakat. Di Sumatra Utara, khususnya dalam masyarakat Karo, kain Uis Gara dan Uis Nipes memiliki posisi penting tidak hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol budaya yang sarat makna. Uis Gara, yang dominan berwarna merah dan emas, biasanya digunakan dalam upacara adat, sedangkan Uis Nipes yang lebih kalem dari segi warna digunakan dalam konteks sehari-hari atau semi-formal. Namun, terlepas dari fungsinya, kedua kain ini menampilkan kualitas visual yang tinggi dan layak dikaji dari perspektif seni rupa.

Kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana unsur dan prinsip estetika seni rupa hadir dalam desain visual Uis Gara dan Uis Nipes, serta apa makna estetis yang terkandung di dalamnya? Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mendeskripsikan keindahan kain tersebut, tetapi juga untuk memahami kedalaman nilai estetika yang dimilikinya dalam konteks budaya dan visual.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Estetika dalam Seni Rupa

Estetika dalam seni rupa berkaitan dengan pengalaman visual terhadap bentuk, warna, garis, tekstur, dan komposisi. Tokoh-tokoh seperti Clive Bell menekankan pentingnya bentuk signifikan (*significant form*) sebagai sumber keindahan, sementara Susanne Langer melihat seni sebagai simbol ekspresif dari kehidupan emosional manusia. Dalam konteks seni rupa tekstil, unsur-unsur ini diaplikasikan dalam medium kain dengan pendekatan visual yang khas.

Seni Tekstil Tradisional

Seni tekstil merupakan salah satu bentuk seni rupa terapan yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Menurut Kartika (2015), kain tradisional Indonesia mengandung sistem simbolik dan nilai estetika yang kompleks, termasuk teknik tenun, pemilihan warna, dan struktur motif yang merefleksikan kosmologi masyarakat pembuatnya.

Kain Tradisional Karo: Uis Gara dan Uis Nipes

Menurut Purba (2020), Uis Gara berasal dari kata “uis” (kain) dan “gara” (merah), yang merujuk pada dominasi warna merah sebagai simbol kekuatan dan kehormatan. Sementara itu, Uis Nipes memiliki warna lebih netral dan digunakan oleh berbagai kalangan dalam kehidupan

sehari-hari. Keduanya ditenun secara tradisional dan memiliki motif khas seperti motif bunga mekar, arak-arak, dan tanduk kerbau, yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif- analitik. Objek kajian adalah beberapa sampel kain Uis Gara dan Uis Nipes yang diperoleh dari daerah Kabanjahe dan Berastagi. Teknik pengumpulan data mencakup:

- Observasi visual langsung terhadap motif, warna, dan struktur kain.
 - Wawancara semi-struktural dengan pengrajin dan tetua adat Karo.
 - Studi pustaka terhadap literatur seni rupa, tekstil tradisional, dan budaya Karo.
- Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur rupa (warna, garis,

bentuk, tekstur) dan prinsip desain (keseimbangan, irama, kontras, proporsi) yang terkandung dalam kedua kain tersebut, serta mengaitkannya dengan makna estetika dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Rupa dalam Uis Gara dan Uis Nipes

- Warna: Uis Gara didominasi oleh merah marun dan emas, yang menciptakan kesan agung dan tegas. Uis Nipes menggunakan warna netral seperti coklat muda, krem, dan abu-abu, yang memberi nuansa tenang dan bersahaja.
- Garis dan Bentuk: Garis-garis horizontal dan vertikal digunakan untuk membagi bidang kain, sedangkan motif geometris dan stilisasi bentuk flora serta fauna membentuk struktur visual utama.
- Tekstur: Kain memiliki tekstur tenunan yang rapat dan halus, menunjukkan keterampilan tinggi pengrajinnya.

Prinsip Estetika

- Keseimbangan dan Proporsi: Motif pada kedua kain disusun secara simetris dengan ukuran yang proporsional terhadap bidang kain.
- Irama dan Repetisi: Pengulangan motif seperti bunga mekar dan tanduk kerbau menciptakan irama visual yang dinamis.
- Kontras: Perbedaan warna latar dan motif menciptakan kontras visual yang mempertegas bentuk dan struktur motif.

Makna Estetika dan Budaya

Motif pada Uis Gara sering dikaitkan dengan status sosial dan spiritualitas, sedangkan motif Uis Nipes lebih menggambarkan nilai keseharian dan kedekatan dengan alam. Estetika dalam kedua kain ini tidak hanya ditentukan oleh keindahan formal, tetapi juga oleh makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen visualnya. Menurut penuturan Bapak J. Ginting, seorang tetua adat dari Desa Lingga, motif arak-arak pada Uis Gara melambangkan perjalanan hidup yang penuh perjuangan dan kebersamaan, sedangkan motif bunga mekar dianggap sebagai lambang harapan dan pertumbuhan dalam keluarga Karo. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari pemahaman masyarakat Karo terhadap nilai estetika dalam kain tradisional mereka.

Analisis Sintaktik

Sintaktik dalam konteks visual merujuk pada aspek formal seperti warna, garis, bentuk, dan struktur motif. Pada Uis Gara, warna merah tua (gara) menjadi elemen utama, dengan kombinasi warna hitam, emas, atau perak. Garis-garis tegas dan pengulangan motif memberikan ritme visual yang menyimbolkan keteraturan sosial. Motif disusun simetris, menunjukkan nilai keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, Uis Nipes memiliki warna yang lebih lembut seperti putih, krem, atau cokelat muda. Garis-garis lebih halus dan sering kali tidak sekompleks Uis Gara. Ini mencerminkan fungsi kain tersebut dalam konteks yang lebih privat dan religius.

Semantik

Makna simbolik dari motif dalam kain Karo sangat berkaitan erat dengan kosmologi dan struktur sosial. Misalnya:

Motif “patik gelugur” melambangkan pohon kehidupan dan garis keturunan.

Motif “tapak raja” menggambarkan kekuasaan dan kewibawaan.

Motif geometris segitiga melambangkan tiga dunia (atas, tengah, bawah) dalam kosmologi Karo.

Warna merah pada Uis Gara melambangkan keberanian, semangat leluhur, dan hubungan dengan dunia spiritual. Sedangkan warna putih atau krem pada Uis Nipes mencerminkan kesucian, netralitas, dan kedekatan dengan ritual penyucian diri.

Analisis Pragmatik

Dari sisi pragmatik, kain ini tidak hanya dipakai sebagai busana, tetapi berfungsi sebagai “tanda” dalam sistem komunikasi sosial. Misalnya:

Uis Gara digunakan dalam acara pernikahan, kematian, dan pemberian gelar adat. Pemberian kain ini menunjukkan posisi sosial, hubungan antara keluarga, dan identitas marga.

Uis Nipes dipakai saat doa, ritual penyembuhan, atau kegiatan keagamaan. Ia menunjukkan keintiman spiritual dan penghormatan terhadap leluhur.

Dalam relasi sosial, posisi kain saat dikenakan — misalnya di bahu, pinggang, atau kepala — juga menjadi indikator status atau peran dalam upacara adat.

Kain tradisional Uis Gara dan Uis Nipes merupakan elemen penting dalam sistem kebudayaan masyarakat Karo di Sumatera Utara. Kedua kain ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan juga sebagai medium simbolik dalam berbagai ritus sosial, seperti upacara adat perkawinan (perkawinan adat), kematian (erbelang), hingga prosesi pemberian marga (ngedalan anak). Uis Gara dan Uis Nipes digunakan berdasarkan relasi sosial antara pemberi dan penerima, serta konteks peristiwa budaya yang tengah berlangsung. Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, kain ini bisa dilihat sebagai bagian dari sistem tanda yang menyampaikan makna melalui oposisi biner seperti sakral-profane, maskulin-feminin, tua-muda, atau tinggi-rendah.

Uis Gara biasanya terbuat dari bahan tenun dengan dominasi warna merah marun, dihiasi benang emas atau perak dan aksen hitam. Warna merah dalam kosmologi Karo sering dikaitkan dengan semangat, darah, kekuatan, dan elemen api—menandakan daya hidup dan energi vital. Benang emas atau perak menandakan status dan penghormatan, biasanya dipakai dalam peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai kehormatan tinggi. Sementara Uis Nipes yang berwarna dasar putih atau abu-abu dengan corak hitam cenderung lebih digunakan dalam konteks kesederhanaan, pembersihan, atau kematian. Warna putih mengandung simbolisasi transendensi, batas antara dunia nyata dan roh, serta keharmonisan.

Simbol-simbol visual yang terdapat pada kain ini—seperti garis zigzag, lingkaran kecil, dan garis horisontal—merupakan visualisasi nilai-nilai lokal yang bersifat kosmologis. Misalnya, garis zigzag yang disebut jabu-jabu merepresentasikan jalan hidup yang tidak lurus, melainkan penuh liku dan perjuangan; suatu gagasan filosofis mengenai hidup manusia

menurut pandangan Karo. Motif ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme bahwa kehidupan manusia bersifat ambigu dan dinamis.

Telaah Estetika dalam Perspektif Filsafat Barat

Dalam pendekatan estetika klasik, terutama menurut Plato dan Aristoteles, keindahan bersifat objektif dan terkait erat dengan prinsip harmoni, simetri, dan proporsionalitas. Uis Gara dan Uis Nipes, secara struktural visual, menampilkan keselarasan antara warna dan pola—menandakan prinsip estetika formal yang kuat. Misalnya, proporsi antara warna merah, emas, dan hitam pada Uis Gara tidak hanya menyenangkan secara visual tetapi juga menciptakan kesan agung dan monumental. Dalam kerangka Plato, kain ini bisa dianggap sebagai cerminan dari bentuk ideal (eidos) tentang keindahan dan kebenaran kultural Karo.

Aristoteles memandang keindahan sebagai hasil mimesis, yaitu imitasi dari kenyataan. Dalam konteks ini, motif-motif pada Uis Gara dan Uis Nipes tidak serta-merta abstrak, melainkan imitatif terhadap realitas sosial dan spiritual masyarakat. Pola-pola geometris merepresentasikan sistem nilai yang dihayati dalam keseharian masyarakat Karo, seperti konsep *sibayak* (tata hubungan dalam komunitas), *rakut sitelu* (struktur sosial tritunggal antara kalimbubu, anak beru, dan senina), dan *perkade-kaden kuta* (etika pergaulan antar desa dan komunitas).

Dalam filsafat seni modern, Immanuel Kant menyatakan bahwa keindahan bersifat subjektif tetapi universal; ia tidak tergantung pada konsep, namun menghasilkan *judgment of taste* yang disepakati secara kolektif. Uis Gara dan Uis Nipes dapat dihargai sebagai objek estetis bukan karena fungsi pakainya, tetapi karena ia menyentuh sensibilitas kolektif masyarakat Karo. Ketika seseorang melihat komposisi warnanya, ia tidak hanya menikmati warna dan bentuk, tetapi juga mengalami suatu impresi estetik yang dipengaruhi oleh pengetahuan kultural yang tertanam secara historis.

G.W.F. Hegel melihat seni sebagai ekspresi dari roh absolut. Dalam kerangka ini, kain tradisional Karo merupakan perwujudan *Geist*—roh budaya yang hidup dalam simbol-simbol visual. Kain menjadi alat manifestasi dari sejarah, identitas, dan nilai-nilai metafisik suku Karo. Uis Gara, dalam pengertian Hegelian, merupakan karya seni dalam medium simbolik yang memperlihatkan perkembangan spiritual kolektif masyarakatnya.

Friedrich Nietzsche, dalam pandangan yang lebih radikal, melihat keindahan sebagai hasil dari pergulatan antara prinsip Apollonian (tatanan, bentuk) dan Dionysian (kekacauan,

energi). Uis Gara dapat dilihat sebagai perwujudan dua prinsip ini: pola terstruktur (Apollonian) berkontruksi dari energi warna dan nilai spiritual (Dionysian). Pemakainya bukan sekadar mengenakan pakaian, melainkan sedang ‘memainkan’ dualitas eksistensial antara keteraturan budaya dan energi kehidupan.

Estetika Kontekstual dan Etnosentris

Dalam pendekatan etnosentris dan estetika kontekstual, keindahan tidak bersifat universal tetapi terkait erat dengan nilai-nilai lokal dan kosmologi budaya. Konsep *indah* bagi masyarakat Karo tidak dapat dilepaskan dari fungsi, makna, dan konteks pemakaian kain. Uis Gara dianggap indah tidak hanya karena bentuk visualnya, tetapi karena ia memiliki muatan spiritual, simbolik, dan identitas kolektif.

Ketika seseorang mengenakan Uis Gara dalam peristiwa adat, yang terjadi bukan sekadar aksi berpakaian, melainkan tindakan ritual yang melibatkan sistem simbolik dan relasi sosial. Dalam pemikiran Clifford Geertz, kain ini adalah teks budaya yang dapat ditafsirkan melalui semiotika kultural. Simbol pada Uis Gara adalah ekspresi dari makna-makna terdalam tentang kehormatan, relasi sosial, dan transendensi spiritual.

Dari pendekatan fenomenologis, khususnya menurut Maurice Merleau-Ponty, pengalaman estetis terhadap kain ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga bersifat embodied—dialami melalui tubuh dan partisipasi dalam ruang sosial. Pemakaian Uis Gara menciptakan hubungan antara tubuh, ruang, dan makna: tubuh yang mengenakan kain tersebut memasuki ranah simbolik, menjelma menjadi subjek budaya yang aktif.

Kain Sebagai Karya Seni dalam Pandangan Kontemporer

Arthur Danto, melalui teori *Artworld*, menyatakan bahwa sebuah benda menjadi karya seni karena masuk ke dalam dunia seni yang mengandung diskursus, intensi, dan penafsiran. Uis Gara dan Uis Nipes, dalam konteks kontemporer, telah masuk ke dalam ruang seni rupa dan budaya populer: ditampilkan dalam galeri, peragaan busana, dan menjadi inspirasi dalam desain modern. Namun, signifikansi estetikanya tidak pernah sepenuhnya terlepas dari konteks kultural asalnya. Dengan kata lain, nilai estetikanya bertumpu pada hibriditas antara artefak budaya dan karya seni kontemporer.

Dalam pemikiran Martin Heidegger, karya seni bukan sekadar objek, melainkan sesuatu yang membuka *aletheia*—kebenaran yang tersembunyi. Uis Gara dan Uis Nipes membuka kebenaran tentang dunia Karo: suatu dunia yang dibangun di atas relasi antara manusia,

leluhur, dan alam. Kain menjadi tempat terjadinya pertemuan antara dunia yang hadir (*world*) dan bumi yang mendasari (*earth*).

Melestarikan budaya, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

****Estetika Kultural dan Representasi Simbolik: Telaah Filsafat Seni dan Antropologi Visual terhadap Kain Tradisional Uis Gara dan Uis Nipes Suku Karo****

1. Latar Kontekstual dan Pendekatan Teoretik

Kain tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam masyarakat Karo di Sumatera Utara, kain tradisional Uis Gara dan Uis Nipes tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga memiliki muatan simbolik, historis, dan spiritual yang mendalam. Kedua kain ini menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat dan ritus sosial. Untuk memahami kedalaman makna yang terkandung dalam kain ini, dibutuhkan pendekatan yang interdisipliner yang memadukan estetika filsafat seni, antropologi visual, dan studi performativitas budaya.

Kajiannya bertolak dari kerangka estetika klasik (Plato, Kant, Hegel), dilanjutkan dengan hermeneutika Heidegger dan teori seni kontemporer Arthur Danto, serta didekati pula melalui perspektif antropologi visual (Pink, 2001) dan performativitas budaya (Butler, 1993; Schechner, 2003). Dengan pendekatan ini, kain tradisional tidak hanya dibaca sebagai benda artistik, tetapi sebagai teks budaya yang sarat makna dan dinamika representasi.

2. Deskripsi Visual dan Material Kain Uis Gara dan Uis Nipes

Uis Gara secara harfiah berarti “kain merah” dalam bahasa Karo. Warna merah pada Uis Gara menonjol, dengan kombinasi benang emas atau perak serta aksen hitam. Motif-motif geometris yang digunakan seperti garis zigzag, segitiga, dan bentuk spiral menyimbolkan kekuatan, perjalanan hidup, dan hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Kain ini lazim digunakan dalam peristiwa yang mengandung semangat kehidupan seperti pernikahan, pengangkatan marga, dan penghormatan terhadap kalimbubu.

Sementara itu, Uis Nipes memiliki warna dasar putih atau abu-abu pucat, dengan corak yang lebih tenang dan tidak mencolok. Estetika visualnya mencerminkan suasana transendental, digunakan dalam konteks kematian, ritual penyucian, atau dalam hubungan dengan dimensi spiritual. Motifnya cenderung polos atau menggunakan bentuk halus seperti titik atau garis tenang.

3. Analisis Estetika Filsafat terhadap Uis Gara dan Uis Nipes

a. Pandangan Plato dan Aristoteles

Dalam kerangka pemikiran Plato, seni adalah representasi dari bentuk-bentuk ideal (*eidos*). Uis Gara, dengan simbolisme warna dan motifnya, merepresentasikan keharmonisan antara dunia realitas dan ide-ide murni dalam budaya Karo. Aristoteles menekankan fungsi mimetik dari seni—kain ini menjadi imitasi kehidupan sosial dan moral dalam masyarakat Karo, terutama hubungan antara tiga struktur kekerabatan: kalimbubu, anak beru, dan sembuyak.

b. Estetika Kant

Immanuel Kant memandang pengalaman estetika sebagai hasil dari *judgment* bebas dari kepentingan praktis. Uis Gara dan Uis Nipes bisa dinilai secara estetis tanpa harus memahami konteks adatnya. Namun, dalam konteks Karo, justru keindahan kain dipahami melalui hubungan antara pengalaman visual dan fungsinya dalam upacara. Kain menjadi titik temu antara *disinterested pleasure* dan nilai kegunaan dalam praksis budaya.

c. Hegel dan Roh Budaya

Hegel berpendapat bahwa seni adalah ekspresi perkembangan roh absolut. Kain tradisional dalam konteks ini menjadi ekspresi historis dari perkembangan kesadaran kolektif masyarakat Karo. Warna merah dalam Uis Gara menjadi simbol dinamika sosial, sedangkan putih pada Uis Nipes melambangkan tahap akhir dari dialektika kehidupan—kematian sebagai penggenapan perjalanan historis manusia.

d. Heidegger dan Kebenaran dalam Karya Seni

Martin Heidegger menempatkan karya seni sebagai pengungkap kebenaran (*aletheia*). Dalam kain tradisional, terutama Uis Nipes, tampak adanya pembukaan dunia spiritual masyarakat Karo. Kain ini tidak hanya hadir sebagai objek estetis, tetapi mengungkap struktur pemikiran dan pengalaman spiritual orang Karo dalam relasinya dengan alam dan leluhur.

e. Arthur Danto dan Dunia Seni

Danto menyatakan bahwa karya seni adalah objek yang diberi makna dalam *artworld*. Dalam konteks ini, Uis Gara dan Uis Nipes menjadi karya seni karena

mereka dimasukkan dalam kerangka budaya yang memberi nilai dan makna. Tanpa konteks adat dan filosofi Karo, kain ini hanyalah tekstil. Tetapi dalam kerangka budaya, ia menjadi media ekspresi estetis yang kompleks.

4. Pendekatan Antropologi Visual dan Representasi Budaya

Antropologi visual menekankan bahwa artefak budaya adalah teks visual yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Dalam hal ini, kain tradisional menjadi bagian dari narasi visual yang membentuk identitas kolektif. Kain tidak berdiri sendiri, tetapi selalu tampil bersama tubuh, gerak, dan peristiwa sosial.

Dalam ritual adat, Uis Gara dikenakan oleh kalimbubu saat memberi restu pernikahan. Ini bukan sekadar pemakaian kain, tetapi performa status dan relasi kekerabatan. Tubuh manusia menjadi kanvas di mana simbolisme kain diinskripsikan, menciptakan visualitas yang sakral.

Uis Nipes, sebaliknya, dikenakan dalam konteks yang lebih diam dan reflektif. Warna putih dan komposisi sederhana menjadikannya simbol transendensi dan keikhlasan. Dalam upacara kematian, kain ini melambangkan peralihan dari dunia fana ke dunia roh, menjadi artefak yang mengiringi jiwa ke alam baka.

5. Studi Performatif terhadap Kain Tradisional Karo

Judith Butler dalam teorinya tentang performativitas menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi dibentuk dan diulang melalui tindakan simbolik. Dalam konteks ini, pemakaian Uis Gara atau Uis Nipes adalah tindakan performatif yang merekonstruksi identitas sosial seseorang dalam struktur adat.

Richard Schechner menambahkan bahwa semua budaya melibatkan *performance* dalam bentuk ritus. Uis Gara tidak hanya menunjukkan siapa yang berstatus tinggi, tetapi melalui pemakaiannya dalam prosesi adat, ia menciptakan makna status itu sendiri. Demikian pula Uis Nipes tidak sekadar dipakai untuk menunjukkan kesedihan, tetapi menciptakan pengalaman kesedihan kolektif.

6. Simbolisme, Warna, dan Struktur Sosial

Warna merah, putih, emas, dan hitam memiliki makna khusus dalam budaya Karo:

* **Merah***: Energi, kehidupan, martabat

* **Putih***: Keikhlasan, kesucian, transendensi

- * ****Emas****: Kemuliaan, keluhuran
- * ****Hitam****: Kekuatan leluhur, kedalaman spiritual

Motif dan warna dalam Uis Gara dan Uis Nipes tidak dibuat secara acak. Mereka dirancang berdasarkan relasi genealogis, makna kosmologis, dan fungsi sosial. Garis-garis spiral melambangkan perjalanan hidup, garis lurus melambangkan hubungan horizontal dalam masyarakat.

Uis Gara sering digunakan untuk membentuk relasi sosial secara visual: siapa memberi kain kepada siapa menunjukkan status, peran, dan hubungan. Demikian pula Uis Nipes, meski lebih tenang secara visual, menyampaikan pesan bahwa individu tersebut sedang memasuki fase transendental.

7. Refleksi Epistemik dan Nilai Budaya dalam Kain

Kain tradisional bukan hanya estetika visual, tetapi epistemologi hidup masyarakat Karo. Ia menyimpan ingatan kolektif, nilai-nilai moral, dan struktur sosial. Kain menjadi teks yang terus ditafsirkan, direproduksi, dan diwariskan. Estetikanya tidak hanya tentang indah, tetapi juga tentang benar, sakral, dan bermakna.

Dengan menggunakan pendekatan filsafat seni, antropologi visual, dan studi performatif, kita dapat melihat bahwa kain Uis Gara dan Uis Nipes adalah bagian dari narasi besar tentang eksistensi manusia dalam masyarakat Karo. Kain ini tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi mengandung representasi nilai yang mengikat generasi.

Jenis-jenis UIS gara

Uis gara memiliki berbagai jenis serta fungsi masing-masing, bahkan ada beberapa di antaranya sudah langka karena tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jenis dan fungsi khusus uis gara tersebut diantaranya adalah sebagai berikut

Berikut beberapa contoh Uis Adat Karo.

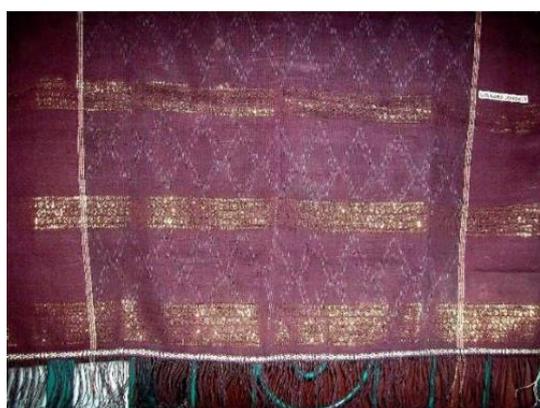
1. Uis beka buluh



2. Uis jongkit di laki



3. Uis gatip



4. Uis ragi mbacang



KESIMPULAN DAN SARAN

Estetika visual dalam Uis Gara dan Uis Nipes tidak hanya mencerminkan keindahan rupa, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial dan simbolik yang kompleks. Melalui analisis sintaktik, kita melihat bagaimana struktur visual kain diciptakan dengan prinsip harmoni, simetri, dan warna khas. Analisis semantik membuka makna-makna yang terkandung dalam motif dan warna, sedangkan analisis pragmatik memperlihatkan fungsi sosial kain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo.

Kedua kain ini menjadi media visual yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian identitas budaya dan komunikasi antar generasi.

Kain Uis Gara dan Uis Nipes dari masyarakat Karo merupakan manifestasi visual dari nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang dituangkan dalam bentuk seni rupa tekstil. Melalui unsur warna, motif, garis, dan tekstur, serta prinsip desain seperti keseimbangan dan kontras, kedua kain ini menampilkan kualitas estetika yang tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa estetika visual dalam seni tekstil tradisional layak mendapat tempat dalam diskursus seni rupa kontemporer dan penting untuk terus dikaji serta dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, C. (1914). *Art*. London: Chatto & Windus.

Kartika, R. (2015). *Estetika Kain Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Langer, S. (1957). *Problems of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.

-
- Purba, A. (2020). "Makna Simbolik Uis Gara dalam Adat Karo." *Jurnal Antropologi Budaya*, 6(1), 45–58.
- Simanjuntak, T. (2019). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sutrisno, S. (2018). *Seni Rupa Terapan Nusantara*. Bandung: Rekayasa Mediatenun bukan mesin (ATBM) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meski memakan waktu, hasilnya memiliki keunikan yang sulit ditandingi.
- Arthur Danto. (1981). **The Transfiguration of the Commonplace**. Harvard University Press.
- Judith Butler. (1993). **Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex**. Routledge.
- Martin Heidegger. (1971). **Poetry, Language, Thought**. Harper & Row.
- Immanuel Kant. (1790). **Critique of Judgment**.
- Hegel, G.W.F. (1835). **Lectures on Aesthetics**.
- Pink, Sarah. (2001). **Doing Visual Ethnography**. SAGE.
- Clifford Geertz. (1973). **The Interpretation of Cultures**. Basic Books.
- Schechner, Richard. (2003). **Performance Theory**. Routledge.
- Simanjuntak, T. (2010). **Warisan Tekstil Karo**. Puslit Arkenas.
- Dissanayake, Ellen. (1992). **Homo Aestheticus: Where Art Comes From and Why**. Free Press.